



PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER: KONSEPSI DAN IMPLIMENTASINYA

Agus Salim Mansyur

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Pendidikan karakter yang built in pada matpel dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu Keteladanan. Masalah Pendidikan karakter adalah masalah moral, kepribadian, dan figuritas. Oleh karenanya keteladanan orang tua dan guru merupakan hal yang paling masuk real dalam implementasinya, dari pada kurikulum ansich. Sehingga pendidikan karakter benar-benar menjadi solusi bagi bangsa ini; Menciptakan lingkungan yang kondusif. Melakukan pendidikan karakter dengan cara menata lingkungan, peraturan, serta konsekuensi di sekolah dan di rumah; Pembelajaran terintegrasi, kognisi-afeksi-spikomotor. Model pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar materi dan metode penyampaian pada setiap matpel dapat mengarah pada pembinaan moral dan kepribadian; setiap matpel saling melengkapi dan memberikan penekanan pada pembentukan karakter peserta didik.; Pembiasaan aspek kognisi integrative-fungsional; memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan. Untuk Pengkondisian emosinya. Emosi manusia adalah 88% merupakan kendali dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.

Kata kunci : Pendidikan, kurikulum, religius, moral dan karakter.

1 Latar Belakang Kebijakan “Pendidikan Karakter” di Indonesia

Istilah *nation and character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Rencananya, tahun 2011 ini, Pendidikan Karakter ini akan diterapkan di Kemendiknas. Biasanya, Kemenag kemudian akan menyusul menerapkannya.

Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

a) Memudarnya Nasionalisme, Jati Diri, dan Harga diri Bangsa

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar. Hal ini ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, materialism, terorisme, dan sparatisme. Semangat nasionalisme, NKRI, dan cinta produk dan budaya bangsa semakin menyusut. Kesadaran wilayah menipis,

hingga Pulau-pulau satu persatu lepas dari NKRI, begitu pula dengan budaya, kuliner, dan kekayaan alamnya.

Selain itu, Predikat sebagai bangsa dan negara yang positif itu seakan sirna karena mendapat predikat baru yang negatif seperti terkorup, bangsa yang *soft nation*, malas, sarang teroris, bangsa yang hilang keramahtamahannya, banyak kerusuhan, banyak bencana dan lain sebagainya. Fenomena lain dari merosotnya harkat dan martabat bangsa adalah seperti yang ditakutkan Sukarno, "*menjadi bangsa kuli dan kuli diantara bangsa-bangsa.*" Bahkan, mungkin yang lebih buruk lagi dari kekuatiran Sukarno, "*menjadi bangsa pengemis dan pengemis di antara bangsa-bangsa*".

b) *Mentalitas Bangsa dan IPM yang Buruk*

Indonesia memiliki modal atau kekuatan yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan negara yang kuat. Modal itu antara lain: luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bahasa, ketaatan pada ajaran agama, dan sistem pemerintahan republik yang demokratis. Akan tetapi modal yang besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah ke arah yang lebih baik. Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif atau menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju antara lain: malas, tidak disiplin, suka melanggar aturan, ngaji pumpung, suka menerabas, dan nepotisme.

Pada sisi lain, terbukti bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih bertengger di papan bawah. Pada laporan IPM 2011 yang dikeluarkan UNDP pada 2 November, Indonesia mendapat angka 0,617 dan menempati peringkat 124 dari 187 negara. Angka tersebut didapat dari perhitungan GNI per kapita (dalam PPP dolar AS), yaitu 3.716 dolar AS, angka harapan hidup (*life expectancy at birth*) 69,5 tahun, serta angka harapan anak usia sekolah (*expected years of schooling*) 13,2 tahun, dan rata-rata lama mengenyam bangku pendidikan bagi penduduk usia di atas 25 tahun (*means years of schooling*) 5,8 tahun. Sementara itu, pada 2010, Indonesia berada pada peringkat 108 dari 169 negara.

c) *Krisis Multidimensi Yang Menimpa Indonesia*

Berbagai permasalahan menimpa Bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara kekerasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila yang semakin vulgar, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, tindakan kejahatan yang mengancam ketenteraman dan keamanan, praktek demokrasi liberal yang ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan sehingga bertabrakan dengan budaya dan nilai-nilai kepatutan sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius.

d) *Ancaman Disintegrasi Bangsa*

Berbagai permasalahan menimpa Bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara kekerasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila yang semakin vulgar, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, tindakan kejahatan yang mengancam ketenteraman dan keamanan, praktek demokrasi liberal yang ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan sehingga bertabrakan dengan budaya dan nilai-nilai kepatutan sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius.

e) *Dekadensi Moral yang Menimpa Anak Bangsa*

Dekadensi moral menimpa generasi muda bangsa Indonesia. Bentuk dekadensi moral tersebut meliputi seluruh 10 ciri dekadensi moral yang dirumuskan Thomas Lichona. Kesepuluh ciri dekadensi moral tersebut dapat merusak karakter bangsa, yakni 1) Meningkatnya kekerasan pada remaja, 2) Penggunaan kata-kata yang memburuk, 3) Pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) kaburnya batasan moral baik-buruk, 6) Menurunnya etos kerja, 7) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) Membudayanya ketidakjujuran, 10) Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

f) *Carut Marutnya Pendidikan di Indonesia*

Pendidikan di Indonesia masa orde baru yang lebih mementingkan kecerdasan intelektual telah banyak “memakan korban”. Sistem pendidikan ini lebih mengutamakan menciptakan (fabrikasi) manusia pintar, namun mengabaikan pembentukan manusia “baik”. Oleh karena itu, hasilnya pada saat ini, Indonesia banyak memiliki “orang cerdas/pintar”, tetapi sangat sedikit memiliki “orang cerdas yang baik”.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka pemerintah dan bangsa Indonesia menganggap penting dan urgen untuk memperbaiki kondisi bangsa ini secepatnya. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah (madrasah) memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pendidikan karakter (*character education*) dan pembentukan karakter (*character building*). Salah satu usaha tersebut adalah mengkonstruksi “Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter”.

2 Makna Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

a. *Pengembangan Kurikulum*

Istilah pengembangan kurikulum ini berasal dari kata pengembangan dan kurikulum. Istilah “pengembangan” dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai “usaha sistematis, terencana, metodologis, dan komprehensif dengan tujuan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya” seperti dikatakan oleh Gopper dan Ross dalam Hamalik (2000). Sedangkan definisi kurikulum disebutkan oleh Oliva (1997:12) sebagai “*Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas.*”

Dari pengertian mengenai pengembangan dan kurikulum, maka yang dimaksud dengan “pengembangan kurikulum,” dalam tulisan ini adalah “usaha terencana, sistematis, metodologis, dan komprehensif yang ditujukan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada sebelumnya”, yang dalam konteks khusus difokuskan pada pengembangan Karakter peserta didik.

b. (Pendidikan) *Karakter*

Pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki fitrahnya tersendiri. Rasulullah SAW bersabda, "Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah." (HR Bukhari Muslim). Allah SWT juga menegaskan bahwa setiap jiwa manusia telah berjanji untuk beriman kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Firman Allah: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): `Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: `Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'."(QS al-A`raf [7]: 172). Hanya persoalan kemudian, apakah fitrah itu identik dengan karakter (*character*) dan atau kepribadian (*personality*)?

Dalam *Introduction to Psychology: Exploration and Application*, Dennis Coon mendefinisikan karakter (*character*) sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau ditolak oleh masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Definisi lainnya menyebutkan bahwa *karakter* adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pemaknaan karakter seperti ini membedakannya dengan kepribadian (*personality*). Term terkahir ini dimaknasi sebagai sifat dasar yang dibawa saat manusia dilahirkan, baik dia bersifat *koleris*, *sanguinis*, *phlegmatic*, maupun *melankolis*.

Terkait dengan karakter ini, pemerintah Indonesia mencanangkan kembali pendidikan karakter. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan, *Pendidikan karakter* dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil* (manusia paripurna). Secara sederhana, *pendidikan karakter* dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menekankan pada pembentukan (internalisasi) nilai-nilai karakter positif (akhlak karimah) pada setiap anak didik. Hal ini berkesesuaian dengan misi kenabian Muhammad SAW, yakni bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan keagungan akhlak.

c. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter*

Dengan demikian, definisi *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter* adalah “usaha terencana, sistematis, metodologis, dan komprehensif yang ditujukan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada sebelumnya menuju kurikulum yang berorientasi pada penggalian, pengembangan, dan penguatan karakter Peserta didik sebagai individu, professional, dan warga bangsa Indonesia”.

3 Pentingnya Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

Keberhasilan pembangunan dan peradaban suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan. Amerika Serikat (USA), pada saat ini, maju karena sistem pendidikannya yang unggul. Pensejajaran dan pencapaian ekonomi USA dapat disamai oleh Negara Eropa dan Asia lainnya, tetapi kualitas pendidikannya belum dapat disamai oleh Negara-negara lainnya. Dengan demikian, “motor penggerak” kemajuan dan peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikannya.

Sementara itu, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh desain kurikulum dan implementasinya. Di Indonesia sendiri, pergantian kurikulum telah terjadi beberapa kali, di antaranya kurikulum 1978, 1984, KBK, dan KTSP. Namun semua pergantian kurikulum tersebut belum menemui bentuknya. Karenanya, *output* kurikulum tersebut belum/tidak dapat diukur. Secara *simplistic*, kurikulum kita terlalu berorientasi membentuk “orang cerdas” saja, dan mengabaikan membentuk “orang cerdas yang baik”. Indikator terhadap ini adalah maraknya korupsi, disintegrasi, dekadensi moral, terkikisnya nasionalisme, dll.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi penting untuk menginovasi, memperbaharui, dan mengembangkan kurikulum yang sebelumnya ke arah yang lebih baik. Kurikulum yang ditawarkan adalah “Kurikulum berbasis Karakter”. Setidaknya, ada beberapa alasan mengapa “Karakter” menjadi dasar dan tujuan pengembangan kurikulum.

a. *Keberhasilan dan Kesuksesan ditentukan oleh Karakter (Soft Skill)*

Berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, (Ali Ibrahim Akbar, 2000), kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, pengetahuan, dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri, orang lain, dan lingkungannya. Penelitian ini mengungkapkan, 80% kesuksesan ditentukan oleh kecakapan *soft skill*-nya, dan 20% kesuksesan ditentukan oleh kecakapan *hard skill*-nya.

Penelitian terbaru menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan pada kemampuan mengelola tiga titik pusran kesadaran, yakni manusia, Tuhan, dan alam. Setiap orang yang mampu menyadari posisi dirinya dalam relasi tripartite (Manusia-Tuhan-alam) memiliki ketahanan mental, survive (daya juang) dan kreatifitas positif ketika menghadapi berbagai tantangan dan ancaman.

b. *Karakter Terbentuk dari Pendidikan dan Lingkungan*

Pada dasarnya, ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya, peserta didik (anak) berusaha untuk mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia dan manusia bekerja atau mempelajari “aturan main” (*sunnatullah*) dari segala aspek yang ada di dunia ini. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik (berakhlak karimah) jika dapat tumbuh pada lingkungan dan pendidikan yang berkarakter baik pula. Terkait dengan hal ini, Theodore Roosevelt, “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (mendidik seseorang hanya pada aspek kecerdasan, tanpa aspek moral, adalah mendidik ancaman (marabahaya) kepada masyarakat). Ini menunjukkan bahwa jika mengharapkan peserta didik yang berkarakter, maka pendidikan pun harus berkarakter pula.

c. *Indonesia membutuhkan SDM yang Tangguh*

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4 Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

4.1 Tujuan, Ciri, dan Langkah-Langkah

Tujuan dari “kurikulum berbasis karakter” adalah penanaman (*internalisasi*), pembudayaan (*sibernetika*), dan pemberdayaan (*empowerment*) nilai-nilai karakter positif (akhlak mulia/karimah) pada peserta didik, baik sebagai individu, profesional, maupun warga bangsa/dunia. Tujuan ideal dari kurikulum ini adalah membentuk “Generasi terbaik adalah generasi yang menyerahkan seluruh kegiatannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT,”

(*khairu ummah*). *Khairaummah* selalu mempunyai inovasi-inovasi baru dengan melakukan sesuatu yang produktif serta menghindarkan diri dari semua perbuatan yang tidak produktif. Menjadi terbaik tidak hanya berhenti di dunia, tetapi juga harus menjadi bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Prinsipnya “kalau kita mema’rufkan dunia dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak produktif, ini merupakan bagian dari amal sholeh.”

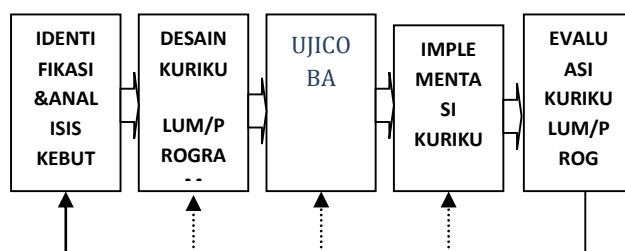
Secara terinci, implementasi kurikulum jenis ini dimaksudkan untuk:

- Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Sumber: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas).

Terkait dengan ciri-ciri kurikulum berbasis karakter, mengadaptasi konsep “Pendidikan karakter dari FW Foerster (pencetus pendidikan karakter dari Jerman), Kurikulum jenis ini memiliki empat ciri.

- Kurikulum Berbasis Karakter menekankan setiap tindakan *berpedomanpada nilai-nilai normatif*. Dasar pembentuka karakter adalah pengetahuan dan pemahaman anak tentang nilai etika atau nilai baik-buruk.
- Dalam Kurikulum Berbasis Karakter terdapat *koherensi* atau upaya membangun rasa percaya diri dan keberanian. Dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
- Dalam Kurikulum Berbasis Karakter terdapat *otonomi*, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan berbagai aturan dan norma yang diyakininya hingga menjadi nilai-nilai bagi pribadinya
- Dalam Kurikulum Berbasis Karakter terdapat upaya sistematis untuk membentuk *Keteguhan dan kesetiaan*. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilihnya.

Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa tahapan simultan, yakni 1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, 2) menganalisis kebutuhan pendidikan, 3) menyusun desain kurikulum, 4) mengvalidasi kurikulum, 5) mengimplementasi kurikulum, 6) mengevaluasi kurikulum (Sukmadinata, 2004: 93). Berdasarkan tahapan-tahapan pengembangan kurikulum, dan melihat berbagai persoalan dalam pencapaian kompetensi, nampaknya diperlukan jalan keluarnya untuk mengantisipasi segala masalah dan kesulitan yang ada. Salah satu jalan keluarnya adalah pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan, yakni pembentukan karakter peserta didik, baik sebagai individu, profesional, dan warga negara.



Gambar 1: Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Perumusan disain kurikulum berbasis karakter ini seharusnya melibatkan berbagai khalayak yang kompeten dan berkepentingan: (maha)siswa, Guru (dosen), alumni, pengguna (*user*), tim ahli, penentu kebijakan, dan yang berkepentingan lainnya (*stakeholders*).

4.2 *Grand Design* dan Pendekatan

Dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

a. *Komponen Karakter*

Adapun karakter yang harus dimiliki setiap peserta didik adalah

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1. Religius | 10. Semangat Kebangsaan |
| 2. Jujur | 11. Cinta Tanah Air |
| 3. Toleransi | 12. Menghargai Prestasi |
| 4. Disiplin | 13. Bersahabat/Komunikatif |
| 5. Kerja Keras | 14. Cinta Damai |
| 6. Kreatif | 15. Gemar Membaca |
| 7. Mandiri | 16. Peduli Lingkungan |
| 8. Demokratis | 17. Peduli Sosial |
| 9. Rasa Ingin Tahu | 18. Tanggung-jawab |

b. *Pola Pengembangan*

Dalam implementasinya, pengembangan Kurikulum berbasis karakter lebih banyak diorientasikan pada pengembangan materi/substansi dan implementasi. Hal ini dapat dilakukan tiga cara. *Pertama*, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada di sekolah, dan tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, maupun IPS. *Kedua*, menjadi bagian yang melekat dalam kurikulum muatan lokal. "Jika misalnya ingin mengembangkan nilai dan budaya Sunda, dapat saja hal itu dimasukkan ke dalam muatan lokal". *Ketiga*, dimasukkan dalam pembiasaan diri dengan kebudayaan di sekolah. Misalnya kebersihan, upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan diri, yang semua itu merupakan aksi yang nyata. Dengan langkah ini, dapat diharapkan bahwa pendidikan karakter mampu memberikan muatan-muatan material, nilai, dan profesional dalam dimensi kurikulumnya.

c. *Grand Design Pengembangan*

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.



Gambar 2. Desain Kurikulum Berbasis Karakter

Sumber: www.themegallery.com/Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas

Berdasarkan pada trikotomi Bloom, implementasi kurikulum harus menyentuh semua dimensi pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena ini, “karakterisasi” (pembentukan karakter) tersebut, bukan hanya pada bentuk *transfer of knowledge* (pengetahuan) saja, tetapi harus sampai terinternalisasi dan terbiasa/terhabbitkan (afeksi dan psikomotor). Berdasarkan konsep dari Unesco, pembentukan karakter bukan hanya berkuat pada *learning to Know* dan *learning to do* saja, melainkan harus sampai pada *learning to be* dan *learning to life together*.

d. Dua Pendekatan Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter

Untuk mencapai standar proses pendidikan karakter tersebut, setidaknya ada dua pendekatan, yakni 1) karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan 2) karakter yang *built in* dalam setiap pelajaran. Pengalaman selama ini, pendekatan pertama banyak dilakukan dan dipandang paling efektif dibanding pendekatan kedua.

Namun demikian, pendekatan kedua juga mutlak dilakukan agar pendidikan karakter dapat dibentuk dari berbagai aspek dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, semua guru mata pelajaran harus bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Kondisi ini agar materi dan metode penyampaian yang digunakan dapat mengarah pada pembinaan moral dan kepribadian. Pendidikan karakter pada mata pelajaran tertentu mungkin akan efektif, tapi pada umumnya tiap mapel harus ada kaitan dan saling melengkapi. Hal ini karena tidak mungkin suatu pelajaran membentuk karakter secara khusus, unguhnya.

Agar semua pendidik dapat memahami pendidikan karakter kepada siswa. Dalam penyampaian materi kepada peserta didik harus mampu mengintegrasikan. Kalau guru SD mungkin bisa memberikan pembinaan secara komprehensif, karena menguasai semua matpel. Tetapi untuk tingkat SMP ke atas butuh integrasi agar tidak sulit membentuk karakter. Misalnya, dia guru Biologi atau Matematika, maka mereka tetap harus bertanggung jawab mengintegrasikan pembinaan moral kepada siswa.

Sementara itu, metode pendidikan karakter yang *built in* pada matpel dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. *Keteladanan*. Masalah Pendidikan karakter adalah masalah moral, kepribadian, dan figuritas. Oleh karenanya keteladanan orang tua dan guru merupakan hal yang paling masuk real dalam implementasinya, dari pada kurikulum *ansich*. Sehingga pendidikan karakter benar-benar menjadi solusi bagi bangsa ini.
2. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Melakukan pendidikan karakter dengan cara menata lingkungan, peraturan, serta konsekuensi di sekolah dan di rumah.
3. *Pembelajaran terintegrasi*, kognisi-afeksi-spikomotor. Model pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar materi dan metode penyampaian pada setiap matpel dapat mengarah pada pembinaan moral dan kepribadian; setiap matpel saling melengkapi dan memberikan penekanan pada pembentukan karakter peserta didik.
4. *Pembiasaan aspek kognisi integrative-fungsional*; memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan.
5. Untuk *Pengkondisian emosinya*. Emosi manusi adalah 88% merupakan kendali dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.

Daftar Pustaka

- Anderson, Orin W. dan Krathwohl David R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Longman. New York. USA.
- Brady, Laury. 1990. *Curriculum Development, Third Edition*. Prentice Hall. Australia.
- Holt, Rinehart and Winston.1974. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Holt-Saunders Japan.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 1997. *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum*. Makalah pada Pusklat PT. Pos Indonesia. IKIP Bandung dengan PT Pos Indonesia.
- Sukmadinata. 2002. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- N.A. Suprawoto. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Slideshare pada <http://www.slideshare.net/NASuprawoto/presentasi-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa>.
- Yoyon Bachtiar Irianto. 2010. "Strategi Manajemen Pendidikan Karakter". Makalah. On line pada <http://www.slideshare.net/penggawa/pendidikan-karakter-5758744>